

FILSAFAT ILMU DAN AGAMA **(Pengetahuan, Fungsi, Perbedaan dan Persamaan)**

Moh. Bakir

STIU al-Mujtama' Pamekasan
Mbakir490@yahoo.com

Ach. Zayyadi

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
achzayyadi@yahoo.co.id

Abstract

Science, philosophy and religion are the three components that direct human beings in achieving the goal of life. In historical conjunctions, human science from time to time continues to change and develop. Philosophy together with art, belief and science form human existence, as a system that interacts with each other. Religion becomes the grip and manhaj of mankind. Science, Philosophy and religion have different fields and objects, but they all make a great contribution to human life.

Keywords: Philosophy, Religion, Man

Ilmu pengetahuan terus berkembang, seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Kontribusi ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia sangatlah besar, khususnya terhadap perkembangan pemikiran manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memiliki pandangan yang luas. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memecahkan masalah. Dengan ilmu

pengetahuan memudahkan manusia mencapai tujuan. Bahkan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan.

Walau pun demikian ilmu pengetahuan tidak satu-satunya yang memberikan kontribusi kepada manusia, tetapi di sana ada filsafat, dan agama juga tidak kecil kontribusinya terhadap kehidupan manusia. Bagaimana ketiga

macam sumber pengetahuan itu memberikan kontribusi kepada manusia. Tulisan ini mencoba menjelaskan secara historis kontribusi ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama terhadap kehidupan manusia.

Konsep Filsafat

Filsafat dalam bahasa Inggris, yaitu *philosophy*, adapun istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Plato menyebut Socrates sebagai *philosophos* (filosof) dalam pengertian pecinta kebijaksanaan. Kata falsafah merupakan arabisasi yang berarti pencarian yang dilakukan oleh para filosof. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya. Manusia filosofis adalah manusia yang memiliki kesadaran diri dan akal sebagaimana ia juga memiliki jiwa yang independen dan bersifat spiritual.¹

Sepintas, antara ilmu dan filsafat terlihat sama saja. Tetapi bila ditelaah lebih jauh, akan terlihat perbedaan yang nyata antara keduanya. Namun demikian, tentu ada sisi-sisi persamaan dan juga perbedaan-perbedaan. "Walaupun filsafat muncul sebagai salah satu ilmu pengetahuan, akan tetapi ia mempunyai struktur tersendiri dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ilmu pengetahuan".²

Tentu saja sedikit banyak bagi setiap ilmu pengetahuan berlaku, bahwa ilmu itu mempunyai struktur dan karakteristik

tersendiri. Studi tentang ilmu kedokteran adalah sesuatu yang berbeda sekali dengan sejarah kesenian, dan ilmu pasti/matematika sesuatu yang berlainan sekali dengan ilmu pendidikan. Akan tetapi untuk filsafat, hal yang "tersendiri" ini berlaku dengan cara yang dasarnya lain.³ Ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki akar lebih dalam daripada ilmu pengetahuan. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa filsafat adalah dasar-dasar ilmu pengetahuan itu sendiri.

Henrich Rombach, menyebutkan satu persatu sejumlah titik perbedaan antara ilmu dan filsafat. Pertama-tama, melalui filsafat kita dapat menanyakan mengenai sifat dan eksistensi dari suatu ilmu dan pengetahuan, akan tetapi "tidak ada suatu bidang di luar filsafat, yang kiranya dapat mengajukan pertanyaan yang menyangkut filsafat secara keseluruhan". Fakta ini saja, secara fundamental sudah membedakan filsafat dari setiap ilmu pengetahuan yang lain. Bagi Plato, objek filsafat adalah penemuan kenyataan atau kebenaran mutlak, lewat dialektika.⁴ Barangkali tempat tersendiri yang diduduki filsafat, lebih jelas lagi terlihat dari hal yang berikut. Begitu suatu ilmu pengetahuan menyadari tujuannya sendiri dan batas-batas ruang lingkup kerjanya, ilmu itu menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang cukup merata dan logis. Setiap ilmu pengetahuan –keturunan demi keturunan – terus membangun berdasarkan asasnya semula dan dengan demikian berkembang secara berkesinambungan. Bahkan krisis-krisis dari apa yang dinamakan penelitian dasar pun hanya menyebabkan kerusakan saja – bagaimanapun dahsyatnya kadang-kadang kerusakan itu akan tetapi tidak ada yang musnah. Akan tetapi mengenai filsafat tidak ada "pembangunan yang logis". Filsafat tidak mengenal pembangunan yang tenang dan merata, yang tadinya merupakan

¹ Conny R, Semiawan dkk, *dimensi Kreatif dalam filsafat Ilmu*, cet, ke 6, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, 32

² Rombac, H. *De actualiteit van de wijsbegeerte*-Amsterdam, 1965, hal. dalam Gerard Beekman, *Filosofie, Filosofen, Filosoferen*, terj. R.A. Rivai, *Filsafat para Filosot Berfilsafat*, Jakarta: Erlangga, 1984, hal. 76.

³ Gerard Beekman, *Filosofie, Filosofen, Filosoferen*, terj. R.A. Rivai, *Filsafat para Filosot Berfilsafat*, Jakarta: Erlangga, 1984, hal. 76.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 244.

persoalan. Filsafat pasti mengenal sesuatu seperti per-kembangan, dan mempunyai kontinuitasnya sendiri. Jika tidak demikian halnya, bagaimana orang dapat berbicara tentang suatu “sejarah filsafat”? akan tetapi ini semua secara fundamental berbeda dengan pada ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Biasanya filsafat berangkat dari rasa ingin tahu dan ragu-ragu. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau.⁵

Filsafat Ilmu

Silsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah).⁶ Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Meskipun secara metodologis ilmu tidak membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial, namun karena permasalahan-permasalahan teknis yang bersifat khas, maka filsafat ilmu ini sering dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial. Pembagian ini lebih merupakan pembatasan masing-masing bidang yang ditelaah, yakni ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu sosial, dan tidak mencirikan cabang filsafat yang bersifat otonom. Ilmu memang berbeda dari pengetahuan-pengetahuan secara filsafat, namun tidak terdapat perbedaan yang prinsipil antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, di mana keduanya mempunyai ciri-ciri keilmuan yang sama.

Filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu seperti:

Obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya angkap manusia (seperti berfikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan?

Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/ teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan penge-tahuan yang berupa ilmu?

Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagai mana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok pertanyaan yang pertama disebut landasan *ontologis*; kelompok yang kedua adalah *epistemologi*; dan kelompok yang ketiga adalah *aksiologi*. Semua penge-tahuan apakah itu ilmu, seni, atau pengetahuan apa saja pada dasarnya mempunyai ketiga landasan ini. Dari semua pengetahuan maka ilmu merupakan pengetahuan yang aspek ontologis, epistemologis dan akseo logisnya telah jauh lebih berkembang dibandingkan dengan pengeta-huan-pengetahuan lain dan dilaksanakan secara konsekuen dan penuh

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 91

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 33

disiplin. Dari pengertian inilah sebenarnya berkembang pengertian ilmu sebagai aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhannya.⁷

Jadi untuk membedakan jenis pengetahuan yang satu dari pengetahuan lainnya maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah: apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi)? Bagaimana caranya men dapatkan pengetahuan tersebut yang dapat (epistemologi)? Serta untuk apa pengetahuan termasuk digunakan (akseologi)? Dengan mengetahui jawaban dari tiga ini maka dengan mudah kita dapat membedakan berbagai jenis pengetahuan yang terdapat dalam khazanah kehidupan manusia. Hal ini memungkinkan kita mengenali berbagai pengetahuan yang ada seperti ilmu, seni dan agama serta meletakkan mereka pada tempatnya masing-masing yang saling memperkaya kehidupan kita. Tanpa mengenal ciri-ciri tiap ilmu pengetahuan dengan benar maka bukan saja kita tidak dapat memanfaatkan kegunaannya secara maksimal namun terkadang kita salah dalam menggunakannya. Ilmu dikacaukan dengan seni, ilmu dikonfrontasikan dengan agama, bukanlah tak ada anarki yang lebih menyedihkan dari itu?

Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Berwawasan Filsafat

1. Penalaran

Penalaran merupakan suatu proses berfikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan lewat kegiatan merasa atau berfikir. Menurut Juju S. Suriasumantri, penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Meskipun demikian patut kita

sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir menyadarkan diri pada penalaran. Jadi penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran.⁸

Sebagai suatu kegiatan berpikir maka penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu, di antaranya; *ciri pertama*, adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Dalam hal ini maka dapat kita katakan bahwa tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya sendiri. Atau dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu *proses berpikir logis*, di mana berpikir logis di sini harus diartikan sebagai kegiatan berpikir menurut suatu pola tertentu, atau dengan perkataan lain, menurut logika tertentu. *Ciri kedua*, adalah sifat *analitik* dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang menyadarkan diri kepada suatu analisis dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya penalaran ilmiah merupakan suatu kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah, dan demikian juga penalaran lainnya yang mempergunakan logikanya tersendiri pula.⁹ Sifat analitik ini, kalau kita kaji lebih jauh, merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu. Tanpa adanya pola berpikir tersebut maka tidak akan ada kegiatan analisis, sebab analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

2. Logika

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir itu harus dilakukan suatu cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap valid (shahih)

⁸ Juju S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar Populer*, Jakarta: CV. Muliasari, 2003, hal. 42

⁹ Juju S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 43

⁷ Juju S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 35

kalau proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu tersebut. Cara penarikan kesimpulan ini disebut logika, dimana logika secara luas dapat didefinisikan sebagai “pengkajian untuk berpikir secara sah”¹⁰ terdapat bermacam-macam cara penarikan kesimpulan namun untuk sesuai dengan tujuan studi yang memusatkan diri kepada penalaran ilmiah, kita akan melakukan penelaahn yang seksama hanya terhadap dua jenis cara penerikan kesimpulan, yakni logika induktif dan logika deduktif. Logika induktif erat kaitannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan di pihak lain, kita mempunyai logika deduktif, yang membantu kita dalam menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual (khusus)¹¹

3. Sumber Pengetahuan

De omnibus dubitandum! Ragukan segala sesuatu! kata Rene Descartes. Kebenaran adalah pernyataan tanpa ragu!

Sumber pengetahuan merupakan aspek-aspek yang mendasari lahirnya ilmu pengetahuan yang berkembang dan muncul dalam kehidupan manusia. Menurut Sumarna (dalam Susanto, 2011) sumber ilmu pengetahuan terdapat perbedaan antara pandangan filosof dan ilmuwan Barat dengan filosofot dan ilmuwan muslim.

Menurut filosof dan ilmuwan muslim, sumber utama ilmu pengetahuan adalah wahyu yang termanifestasikan dalam Alquran dan As-sunnah, selain empiris dan rasional. Sedangkan menurut filosof dan ilmuwan Barat sumber ilmu pengetahuan hanya dibatasi pada sumber utama yaitu pengetahuan yang lahir dari pertimbangan rasio (akal atau deduksi) dan pengetahuan yang dihasilkan melalui pengalaman (empiris dan induksi).

Terdapat empat cara pokok dalam mendapatkan pengetahuan, pertama adalah pengetahuan yang berdasarkan rasio yang dikembangkan oleh kaum rasionalis yang dikenal dengan rasionalisme. Kedua, pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman yang dikenal dengan faham empirisme. Ketiga, pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusatkan pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan sehingga intuisi tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan yang teratur. Sumber pengetahuan yang keempat adalah wahyu yang merupakan pengetahuan yang disampaikan tuhan kepada manusia.

Sedangkan Amsal Bakhtiar mengungkapkan ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan antara lain:

1. Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani empeirikos, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksudkan ialah pengalaman inderawi.

2. Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh penegetahuan melalui kegiatan menang-kap objek. Bagi aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme yang disebabkan kelemahan alat indera dapat dikoreksi, seandainya akal digunakan.

3. Intuisi

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi.

¹⁰ William S. Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian, *Realism of Philosophy*, Cambridge, Mass: Schenkman, 1963, hal. 3

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 46

Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi tidak dapat diandalkan.

4. Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia Wahyu (agama) berisikan pengetahuan, baik mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman, maupun yang mencakup masalah transendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia dan segenap isinya serta kehidupan di akhirat nanti.

Kaum rasionalis mengembangkan paham apa yang kita kenal dengan rasionalisme. Sedangkan mereka yang mendasarkan diri kepada pengalaman mengembangkan paham yang disebut dengan empirisme.

Kaum rasionalis mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide yang menurut mereka bukanlah ciptaan fikiran manusia. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkannya. Paham dikenal dengan nama *idealisme*. Fungsi fikiran manusia hanyalah mengenali prinsip tersebut yang lalu menjadi pengetahuannya. Prinsip itu sendiri sudah ada dan bersifat apriori dan dapat diketahui oleh manusia lewat kemampuan berfikir rasionalnya. Pengalaman tidaklah membuahkan prinsip dan justru sebaliknya, dengan mengetahui prinsip yang didapat lewat penalaran rasional itulah maka kita dapat mengerti kejadian-kejadian yang berlaku dalam alam sekitar kita. Secara singkat dapat dikatakan

bahwa idea bagi rasionalis adalah bersifat apriori dan prapengalaman yang didapatkan manusia lewat penalaran rasional.

Pengertian Agama

Kata agama kadangkala diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu: *al-Din*, *al-Millah* dan *al-Syari'ah*.¹² Ahmad Daudy menghubungkan makna *al-Din* dengan kata *al-Huda* (petunjuk).¹³ Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya. Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama (din) sebagai: "keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat –atau beberapa dzat-ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukan dan pengagungan". Secara lebih ringkas, ia mengatakan juga: bahwa agama adalah "keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (persembahan)".¹⁴ Sedangkan Daniel Djuned mendefinisikan agama sebagai: tuntutan dan tatanan ilahiyah yang diturunkan Allah melalui seorang rasul untuk umat manusia yang berakal guna kemaslahatannya di dunia dan akhirat. Fungsi agama salah satunya adalah sebagai penyelamat akal.¹⁵

¹² Kata al-Din dapat dilihat pada beberapa ayat seperti dalam surat al-Kafirun: *دين ولي دينكم لكم* (Bagiku agamaku dan bagimu agamamu)

¹³ Ahmad Daudy, *Kuliah Aqidah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal. 12.

¹⁴ Yusuf al-Qaradhawy, *Pengantar Kajian Islam, Suatu Analisis Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Al-Kautsar, 2000, hal. 15.

¹⁵ Daniel Djuned, "Konflik Keagamaan...", hal. 82.

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa pokok dan dasar dari agama adalah keyakinan sekelompok manusia terhadap suatu zat (Tuhan). Keyakinan dapat dimaknai dengan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan yang memiliki sifat agung dan berkuasa secara mutlak tanpa ada yang dapat membatasinya. Dari pengakuan tentang eksistensi Tuhan tersebut, menimbulkan rasa takut, tunduk, patuh, sehingga manusia mengekspresikan pemujaan (penyembahan) dalam berbagai bentuk sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh suatu agama.

Makna lainnya dari agama bila dirujuk dalam bahasa Inggris *Religion* (yang diambil dari bahasa Latin: *Religio*). Ada yang berpendapat berasal dari kata *Relegere* (kata kerja) yang berarti “membaca kembali” atau “membaca berulang-ulang”.¹⁶ Sedangkan pendapat lainnya mengatakan berasal dari kata *Religare* yang berarti mengikat dengan kencang.¹⁷ Dalam makna tersebut penekanannya ada dua, yaitu pada adanya ikatan antara manusia dengan Tuhan, dan makna membaca, dalam arti adanya ayat-ayat tertentu yang harus menjadi bacaan bagi penganut suatu agama.

Esensi agama adalah untuk pembebasan diri manusia dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup. Islam, seperti juga *Abrahamic Religious* keberadaannya untuk manusia (pemeluknya) agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar yang diaktualisasikan dengan formulasi taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta merealisasikan rasa ketaqwaan. Dasar penegasan moral keagamaan tersebut berlawanan dengan sikap amoral. Dalam implementasinya institusi sosial keagamaan yang lahir dari etika agama sejatinya menjadi sumber perlawanan

terhadap kedhaliman, ketidak-adilan, dan sebagainya.¹⁸

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa agama juga mengandung pemahaman tentang adanya unsur agama yang memiliki peran penting untuk mengharmoniskan kehidupan manusia. Dengan agama, suatu komunitas menjadi saling menyayangi sesama manusia walaupun memeluk agama yang saling berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak semata-mata interaksi manusia dengan Tuhan, tetapi juga menuntut sikap yang saling menyayangi sesama manusia, walaupun berbeda agama sekalipun. Untuk itu makna agama dapat dikatakan sangat luas, termasuk juga sebagai wadah membina sikap saling sayang menyayangi sesama manusia. Dengan kata lain, agama bukan hanya mengatur urusan penyembahan manusia terhadap Tuhannya, tetapi juga mengatur pola hidup manusia yang lebih baik melalui sikap saling kasih mengasihi sesama mereka.

Agama dalam tinjauan filsafat adalah suatu gejala yang luas dan rumit dan ada begitu banyak teori antropologis, sosiologis, psikologis, naturalistik dan keagamaan tentang sifat dasar agama sehingga akibatnya tidak ada definisi yang diterima secara universal benar. Tetapi para filosof telah mencatat ciri-ciri yang menentukan dari agama sebagaimana dilakukan oleh Alston. Menurut beliau ada Sembilan sifat khas agama:

1. Kepercayaan kepada hal-hal gaib
2. Perbedaan antara objek-objek yang suci dan yang duniawi
3. Tindakan-tindakan upacara yang dipusatkan pada objek-objek yang suci
4. Kode moral yang dipercayai dikuatkan oleh wahyu (Tuhan)
5. Perasaan-perasaan keagamaan secara khusus (taat, rasa rahasia, rasa bersalah, pemujaan) yang

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 12.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985, hal. 10.

¹⁸ Musa Asy'arie. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hal. 13-14.

timbul dihadapan objek-objek yang suci dan selama tindakan-tindakan upacara

6. Adanya doa kepada Tuhannya
7. Suatu pandangan dunia (suatu pandangan umum mengenai dunia sebagai suatu keseluruhan dan tempat perseorangan di dalamnya
8. Suatu organisasi yang kurang lebih menyeluruh tentang kehidupan seorang berdasar pada pandangan dunia itu
9. Suatu kelompok social yang diikat bersama oleh delapan sifat di atas.

Fungsi filsafat terhadap agama atau katakanlah filsafat agama bukanlah mengadakan pembelaan terhadap keyakinan-keyakinan keagamaan, tetapi pemikiran filsafati tentang agama, yaitu suatu pemeriksaan yang reflektif kritis dan analisis tentang arti-arti dan kepercayaan yang terlibat dalam agama.¹⁹

Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama

Dalam ilmu logika atau ilmu mantiq dikatakan bahwa manusia itu adalah binatang yang bisa berbicara, maksudnya adalah berbicara secara baik dan benar, menggunakan akal pikiran yang sesuai dengan situasi dan kondisinya, serta sesuai pula dengan kaidah berbicara (bahasa). Perbedaan manusia dengan binatang sebenarnya bukanlah terletak pada bisa berbicara atau tidak, karena binatang ada juga yang bisa berbicara dalam batas-batas tertentu (hanya sebatas apa yang diajarkan kepadanya seperti burung beo, cocok rowo dan lain-lain), burung itu hanya bisa berbicara, akan tetapi tidak tahu isi atau maksud yang dibicarakanannya itu. Jadi perbedaan antara manusia dengan binatang adalah terletak pada akal pikiran, manusia punya akal pikiran sementara burung tidak, dan dengan akal pikiran itulah manusia bisa maju dan bisa berkembang, dengan akal pikiran itu manusia bisa sampai kepada siapa yang

menciptakannya, dengan kata lain dengan akal pikiran itu manusia bisa sampai kepada Tuhan; apa hakikat Tuhan, bagaimana Tuhan dan untuk apa bertuhan, termasuk juga mana yang baik dan mana yang buruk. Di dalam Kitab Suci Al-Qur'an al-Karim Allah Swt mengungkapkan bahwa manusia itu diciptakan-Nya adalah untuk menjadi khalifah/pemimpin di muka bumi. Artinya manusia itu diciptakan oleh Tuhan adalah untuk mengatur, mengolah dan mengelola alam semesta ini agar bermanfaat tidak hanya untuk dirinya saja, akan tetapi juga bermanfaat untuk alam secara keseluruhan, baik manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain sebagainya. Untuk mengatur alam semesta ini dibutuhkan beberapa keterampilan, baik keterampilan dalam bidang manajemen, tata kelola, strategi, logika, pemikiran, nalar, dan lain-lain sebagainya, tanpa itu sulit dan bahkan tidak mungkin bisa mengatur, mengolah dan mengelola alam ini secara baik dan benar, bahkan bisa menimbulkan bencana di muka bumi, ketika tuhan berfirman kepada malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." ketika itu pula malaikat menjawab "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" kemudian Tuhan menjawab dengan berfirman-Nya: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.". (al-Baqarah/3: 30). Dialog antara Tuhan dan malaikat ini menunjukkan bahwa di satu sisi manusia menurut malaikat bisa jadi perusak bumi, karena manusia itu memiliki hawa nafsu yang tidak sama seperti malaikat yang tidak memiliki hawa nafsu, sebab dengan hawa nafsu itu yang bisa menjerumuskan manusia ke dalam lembah kehinaan dan kebinasaan yang akhirnya bisa membuat manusia bertindak atau berbuat dengan hal-hal yang tidak baik, akan tetapi di sisi lain manusia bisa

¹⁹ Yervant H. krikorian, *The Philosophy of Religion: Introduction dalam Bronstein, et al, eds, Basic Problem of Philosophy*, 1999, hal. 24

membuat bumi ini menjadikan baik dan lestari, karena manusia dibekali oleh Tuhan dengan akal pikiran dan di bimbing oleh nilai-nilai agama (Islam) dengan akal pikiran yang dibimbing oleh nilai-nilai agama itulah yang membuat manusia bisa berbuat yang baik, jujur dan benar, hal inilah yang tidak diketahui oleh malaikat, karena malaikat itu terbatas pengetahuannya sementara Tuhan tidak terbatas pengetahuan-Nya.

Sebenarnya hakikat manusia itu adalah makhluk pencari kebenaran, karena ia dibekalkan oleh Allah Swt dengan akal pikiran, akan tetapi akal pikiran yang suci yang tidak terkontaminasi dengan yang lain, yang dibimbing oleh nilai-nilai agama, karena dengan akal pikiran yang dibimbing oleh nilai-nilai agama itulah yang bisa mencapai kebenaran. Paling tidak ada tiga sarana atau jalan untuk mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran itu, yaitu: melalui filsafat, melalui ilmu pengetahuan dan melalui agama, yaitu melalui wahyu dari Sang Pencipta Kebenaran yang Mutlak dan Abadi. Ketiga sarana atau jalan itu masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri di dalam mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran itu. Ketiga sarana tersebut juga mempunyai titik persamaan, titik perbedaan dan titik singgung (hubungan) antara yang satu dengan yang lainnya.

1. Titik Persamaan

Filsafat, ilmu pengetahuan dan agama adalah bertujuan setidaknya-tidaknya berurusan dengan hal-hal yang sama, yaitu kebenaran dan bertindak atas dasar rumusan mengenai suatu kebenaran tersebut.²⁰ Seperti filsafat berusaha untuk mencari kebenaran dengan jalan menggunakan akal, pikiran dan logika, ilmu pengetahuan berusaha mencari kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah melalui penelitian-penelitian, sementara itu agama berusaha untuk menjelaskan kebenaran itu melalui wahyu dari Tuhan. Jadi ketiganya sasaran adalah sama, yaitu

kebenaran. Jadi filsafat berupaya mencari kebenaran, ilmu berusaha membuktikan kebenaran sementara agama adalah berupaya menjelaskan kebenaran itu, maka tidak mengherankan kalau kaum *muktazili* mengatakan tidak semuanya kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an itu sifatnya komunikasi, akan tetapi banyak juga yang sifatnya konfirmasi, yaitu membenarkan, mempertegas dan menguatkan apa yang pernah dilakukan manusia.²¹

Ilmu pengetahuan, dengan metodenya sendiri mencoba berusaha mencari kebenaran tentang alam semesta beserta isinya dan termasuk di dalamnya adalah manusia. Filsafat dengan wataknya sendiri, juga berusaha mencari kebenaran, baik kebenaran tentang alam maupun tentang manusia (sesuatu yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan, karena di luar atau di atas jangkauannya) ataupun tentang Tuhan, Sang Pencipta segalanya. Sementara itu agama dengan kepribadiannya sendiri pula, berupaya memberikan jawaban atas segala persoalan-persoalan yang bersifat asasi yang dipertanyakan oleh manusia baik tentang alam semesta, manusia maupun tentang Tuhan itu sendiri, dengan kata lain agama adalah memberikan penjelasan, penegasan dan pembenaran tentang sesuatu yang benar dan yang tidak benar.

Secara khusus al-Farabi salah seorang tokoh pemikir dan tokoh filsafat Islam mengemukakan pendapatnya tentang persamaan antara filsafat dengan agama yang mana menurut beliau keduanya (filsafat dan agama) adalah sama-sama melaporkan tujuan puncak yang diciptakan demi manusia, yaitu kebahagiaan tertinggi, dan tujuan puncak dari wujud-wujud lain.²² Jadi keduanya adalah bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, filsafat mencapai kebahagiaan dengan berupaya menemukan kebenaran, sebab apabila suatu kebenaran

²⁰ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipsess, 1993, hal. 20

²¹ Pirhat Abbas, *hubungan filsafat, Ilmu dan Agama*, Jurnal, Media Akademika, volume 25, No.2, April 2010, hal. 139

²² Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, Bandung : Mizan, 1997, hal. 100

itu sudah ditemukan, maka akan muncul rasa puas, rasa puas itulah yang membuat timbulnya rasa bahagia, sementara itu agama (Islam) mengungkapkan kebahagiaan dengan berupaya memberikan penjelasan kepada penganutnya bahwa apabila seseorang ingin mencapai kebahagiaan, ia harus mengikuti aturan yang diajarkan oleh agama, karena aturan yang diajarkan oleh agama itu semuanya benar, maka apabila sudah mengikuti aturan dan ajaran agama yang benar, yang sesuai dengan petunjuk, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan itu, baik kebahagiaan di atas dunia ini maupun kebahagiaan di alam akhirat nanti.

2. Titik perbedaan

Filsafat dan ilmu pengetahuan kedua-duanya adalah sama-sama bersumber kepada *ra'yu* (akal, pikiran, budi, rasio, nalar dan *reason*) manusia untuk mencari kebenaran. Sementara itu agama mengungkapkan, men-jelaskan dan membenarkan suatu kebenaran adalah bersumber dari wahyu.

Filsafat mencoba mencari kebenaran dengan cara menjelajahi atau menziarahi akal-budi secara radikal (berpikir sampai ke akarakarnya), mengakar, sistematis (logis dengan urutan dan adanya saling hubungan yang teratur) dan integral (universal: umum, berpikir mengenai keseluruhan) serta tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali oleh ikatan tangannya sendiri, yaitu logika.

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan menggunakan metode atau cara penyelidikan (riset), pengalaman (empiris) dan percobaan (eksperimen) atau sangat terkait dengan tiga aspek, yaitu: aspek hipotesis, aspek teori, dan aspek dalil hukum.²³

Sedangkan manusia di dalam mencari kebenaran terhadap agama itu adalah dengan jalan atau cara mempertanyakan (dalam upaya untuk mencari jawaban) tentang berbagai macam

masalah yang asasi dari kitab suci dan kodifikasi firman ilahi.²⁴

Selanjutnya kebenaran ada yang bersifat spekulatif atau kebetulan saja adalah kebenaran yang bersifat dugaan atau perkiraan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, secara riset dan secara eksperimental.²⁵ Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran yang bersifat positif, bukan bersifat spekulasi atau kebetulan saja,²⁶ yaitu kebenaran yang masih berlaku sampai saat ini yang dapat diuji. Baik kebenaran filsafat maupun kebenaran ilmu pengetahuan kedua-duanya bersifat nisbi atau relatif,²⁷ artinya sifatnya sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia, yang sangat tergantung kepada situasi dan kondisi, termasuk perubahan alam. Sedangkan kebenaran agama (Islam) adalah kebenaran yang bersifat mutlak (absolut), yang tidak dapat diragukan sampaikan kapanpun dan dimanapun, karena agama sumbernya adalah wahyu yang diturunkan oleh *Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna Yang Maha Mutlak* benarnya.²⁸ Begitu juga halnya dengan ilmu pengetahuan maupun filsafat, kedua-duanya adalah dimulai dengan sikap sanksi atau ragu (skeptis), sedangkan agama berangkat dari sikap percaya atau keyakinan.

3. Titik Singgung

Tidak semua masalah yang dipertanyakan manusia dapat dijawab secara positif oleh ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu terbatas; terbatas oleh subjeknya dan terbatas pula oleh objeknya (baik objek materi maupun

²⁴ Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta : t.p, 1959, hal. 45.

²⁵ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta :Tiara Kencana, 1986, hal. 10-11

²⁶ A. Baiquni, *Teropong Islam terhadap Ilmu Pengetahuan*, Solo: Ramadhani, 1989, 32-33.

²⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 50.

²⁸ Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta : t.p, 1959, hal. 45.

²³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 40

objek forma), dan terbatas juga oleh metodologinya. Tidak semua masalah yang tidak atau belum terjawab oleh ilmu pengetahuan, lantas dengan sendirinya dapat dijawab oleh filsafat. Jawaban filsafat sifatnya adalah spekulatif dan juga merupakan alternatif tentang jawaban sesuatu masalah, artinya jawaban filsafat itu belum pasti dan masih bisa atau mungkin berubah. Tidak semua masalah yang tidak atau belum terjawab oleh filsafat, lantas dengan sendirinya dapat dijawab oleh agama. Agama hanya memberi jawaban tentang banyak persoalan asasi yang sama sekali tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan, dan filsafat. Akan tetapi perlu ditegaskan juga bahwa tidak semua persoalan manusia terdapat jawabannya di dalam agama, karena agama (Islam) itu bersumber dari wahyu yaitu al-Qur'an al-Karim, tidak akan mungkin semua persoalan yang terjadi di alam semesta ini dijelaskan oleh Al-Qur'an, akan tetapi Tuhan melalui firman-Nya yang tertera di dalam Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencari kebenaran dengan mempergunakan akal pikiran seperti kalimat *apala ta'qilun, yaa ulil abshar, fa'tabiru yaa ulil al-baab* dan lain-lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas tentang titik singgung ketiga hal tersebut atau hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama, maka titik singgung ketiga masalah itu adalah saling *to take and give* (isi mengisi), karena di dalam kajian-kajian filosofis terdapat kajian-kajian ilmu pengetahuan dan sejumlah problematika saintis,²⁹ sebaliknya di dalam kajian-kajian saintis terdapat prinsip-prinsip dan teori-teori filosofis. Begitu juga topik-topik filsafat- sebagai contoh filsafat Islam - bersifat religius dengan pembahasan pada wilayah keagamaan, yang dimulai dengan meng-Esa-kan Tuhan.³⁰ Bahkan di dalam

perspektif sejarah, para filosof Islam menganggap ilmu pengetahuan yang rasional itu sebagai bagian dari filsafat. Mereka memberikan pemecahan atas masalah-masalah fisika seperti halnya di dalam masalah-masalah metafisika. Contoh yang paling jelas untuk hal itu adalah buku *al-syifa'*, ensiklopedi filsafat Arab terbesar, karena buku tersebut adalah berisikan empat bagian, yaitu: logika, fisika, matematika dan metafisika.³¹ Belakangan ini di kenal bahwa setiap ilmu itu mempunyai filsafat, artinya ilmu mengandung nilai-nilai filsafat, seperti filsafat ekonomi, filsafat pendidikan, filsafat hukum, filsafat komunikasi dan lain-lain sebagainya.

Di dalam pembahasan tentang menemukan titik singgung antara filsafat dengan ilmu pengetahuan, dimana Ibrahim Madkour salah seorang tokoh pemikir Islam di dalam hal ini memberikan berkomentar, bahwa pada kenyataannya ilmu fisika dan ilmu matematika amat berhubungan erat dengan kajian-kajian filosofis di dalam Islam, yang tidak mungkin dapat dipahami secara terpisah dari yang lainnya.³² Begitu juga halnya, adanya titik singgung atau relasi antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama. Abdul Munir Mulkan berkomentar: bahwa untuk memahami ajaran agama dan menjadikannya sebagai pedoman di dalam hidup dan kehidupan yang berfungsi sebagai penyelesaian berbagai macam permasalahan dalam kehidupan, dimana manusia dituntut untuk memikirkan, merenungkan dan kemudian menyusun formulasi praktis sehingga mendorong kepada melakukan amalan perbuatan di dalam dunianya yang historis, sintesis dan dialektis.

Berdasarkan dengan hal-hal yang telah disebutkan dan diuraikan di atas tadi, dimana dengan tegas dapat dikatakan bahwa antara filsafat, ilmu pengetahuan

²⁹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj., Yogyakarta : Bumi Aksara, 1990, hal. 253.

³⁰ Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, t.p.th. hal. 245.

³¹ Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, t.p.t.h. hal. 225.

³² Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hal. 21.

dan agama merupakan satu kesatuan bangunan paramida yang merupakan sarana untuk mencapai kebenaran, sekedar untuk dimaklumi bahwa filsafat merupakan pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu, maka di dalam masalah ini termasuk di dalamnya masalah ketuhanan, masalah etika dan masalah seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Begitu pula halnya dengan agama (Islam) yang mana agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyak, di dalam Islam perintah untuk mencari ilmu pengetahuan itu adalah dimulai semenjak seseorang itu dilahirkan sampai dengan kelian kubur (mati) dan mencari ilmu itu kemana saja boleh, tapi yang dimaksudkan adalah ilmu yang bermnafaat baik bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya, artinya menuntut atau mencari ilmu itu adalah sepanjang umur manusia yang bersangkutan atau sepanjang umur masing-masing manusia itu. Di dalam ajaran Islam orang yang berilmu akan mendapat derajat yang lebih tinggi. Ilmu yang dimaksudkan di sini adalah tentu terkandung di dalamnya ilmu pengetahuan itu sendiri dan filsafat, apalagi kebenaran yang ditawarkan itu mempunyai keserasian diantara ketiganya itu (filsafat, ilmu pengetaahuan dan agama).

Kontribusi Filsafat dan Agama

Sumbangan filsafat terhadap manusia yang cukup besar adalah pandangan filsafat terhadap eksistensi manusia. Menurut Kenneth Boulding bahwa manusia merupakan suatu sistem. Di mana manusia digambarkan mempunyai semua ciri-ciri yang dimiliki hewan, malah lebih jauh dari hewan. Kelebihan manusia adalah bersifat mobilitas yang selalu meningkat, perilaku teologis, kesadaran diri, pengembangan diri, dan penerimaan informasi menjadi gambaran pikir. Di samping itu kelebihan manusia memiliki ciri khas, yakni keinsafan dan kesadaran diri. Maksudnya manusia mempunyai sifat pantul diri atau instropeksi. Ia mengetahui bahwa ia; sedang susah atau bahagia,

sedang lupa atau ingat, bahkan lebih rumit lagi ia juga mengetahui tentang waktu yang dihubungkan dengan kematian. (Kenneth Boulding, 1956: 197).

Kesadaran diri tersebut selanjutnya akan membentuk budi manusia. Karena secara filsafati bahwa suatu budi dipandang sebagai substansi metafisis (lawan dari kebendaan) yang ada pada seseorang. Lebih dari itu, budi adalah diri atau subjek yang mencerap, mengingat, membayangkan, merasakan, menggambarkan, berfikir, berkehendak dan melakukan jenis kegiatan-kegiatan yang secara fungsional berhubungan dengan organisasi tubuh perseorangan.

Kontribusi agama terhadap kehidupan manusia berbeda dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Bila ilmu telah berhasil menolong manusia untuk memecahkan masalah dengan berbagai penelitiannya, agama memberikan jawaban terhadap segala hal yang tidak dapat ditembus oleh filsafat dan ilmu. Pertanyaan seperti "untuk apa hidup ini, akan kemana hidup ini, bagaimana bumi mulanya terjadi, siapakah Tuhan itu, bagaimana manusia setelah mati, dan seterusnya" Ini semua yang dapat menjawab adalah agama. Di samping itu agama mengarahkan ilmu yang dibentuk dari rasio dan dari hasil pengamatan dan penelitian agar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Ilmu dipandang dari kacamata agama adalah mengemban misi untuk mencapai kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.³³

Posisi ilmu yang dimiliki manusia diperankan sebagai media untuk melakukan terobosan-terobosan pemikiran, penajaman-penajaman gagasan, perenungan-perenungan terhadap kejadian alam, baik yang berbentuk eksak maupun sosial. Sedangkan agama (keimanan) diposisikan pemberi bimbingan dan pengarahan terhadap sesuatu yang ingin dituju pengembaraan intelek Betapapun

³³ Mujamil, Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 112

intelek diberi kesempatan untuk melakukan pengembaraan penalaran secara maksimal, tetapi dalam batas-batas yang dapat dikontrol oleh keimanan terhadap kekuasaan Tuhan (Allah swt), sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang memberi kesadaran manusia untuk mengetahui jati dirinya sendiri. Yaitu suatu identitas diri yang tetap sebagai hamba Tuhan yang diberikan kepercayaan untuk berkreasi.

Kesimpulan

Sebagai penutup dari makalah yang sangat sederhana ini, penulis akan mencoba untuk sarikan beberapa poin penting yang berkaitan dengan hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama, yaitu sebagai berikut:

1. Antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama terdapat titik

persamaannya, yaitu mencari kebenaran.

2. Antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama disamping terdapat persamaan, akan tetapi juga ada perbedaannya, yaitu dari aspek sumber, metode dan hasil yang ingin dicapai.
3. Antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama mempunyai titik singgung atau relasi, yaitu saling mengisi di dalam menjawab persoalan-persoalan yang diajukan oleh manusia. Disamping itu ketiganya merupakan satu kesatuan bangunan paramida di dalam mencarikan dan menemukan kebenaran.

Bibliography

- Ahmad Daudy, *Kuliah Aqidah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Abbas, Pirhat, *hubungan filsafat, Ilmu dan Agama*. Jurnal, Media Akademika, volume 25, No.2, April 2010
- Beekman, *Filosofie, Filosofen, Filosoferen*, terj. R.A. Rivai, *Filsafat para Filosot Berfilsafat*. Jakarta: Erlangga, 1984
- Bakar, Osman, *Hirarki Ilmu*. Bandung : Mizan, 1997
- Conny R, Semiawan dkk, *dimensi Kreatif dalam filsafat Ilmu*, cet, ke 6. Bandung: PT. Remaja Sisdakarya, 2004
- Dimiyati, Moh, *Ilmu Pengetahuan, Perkembangan, Pengajaran dan Penelitian Ilmiah*. Malang: Laboratorium KTP, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan IKIP Malang, 1990
- Daniel Djuned, "Konflik Keagamaan...", ttp
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985
- Ian Gunawan Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar populer*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ttp.
- Mujamil, Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Musa Asy'arie. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Munir, Mulkan, Abdul, *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress, 1993
- Marsiyem, *Kumpulan Materi Filsafat Ilmu*, disampaikan dalam kuliah pada Fakultas Hukum Program Magister Ilmu Hukum Unissula, Tanggal 28 Januari 2012
- Rombac, H. *De actualiteit van de wijsbegeerte*-Amsterdam. 1965,
- Slamet Ibrahim, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung: ITB, 2008

Tim Penulis, *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: 1998

.www.sejarahdunia.com/hubungan ilmu dan filsafat

www.sejarahdunia.com/hubungan ilmu dan filsafat

Will Durant, *The Story Of philosophy*. New York: Simon & Schuster, 1933

Yusuf al-Qaradhawy, *Pengantar Kajian Islam, Suatu Analisis Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, terj. Setiawan Budi.

Yervant H. krikorian, *The Philosophy of Religion: Introduction dalam Bronstein, et al, eds, Basic Problem of Philosophy*, 1999

